Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27434-27443

Implementasi Tugas Pokok Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah di SMAN 1 Dekai Kabupaten Yahukimo, Papua Pegunungan

Yatni Kobak[1], Yulius Mataputun[2], Ewendi W. Mangolo[3], Diki Kurniawan[4], Kusdianto[5], Robert Masreng[6]

[1]Dinas Pendidikan Kabupaten Yahukimo Papua Pegunungan
[1. 3, 4, 5, 6] Program Magister Manajemen Pendidikan FKIP
Universitas Cenderawasih Indonesia

[1]Yatnikobak@gmail.com, [2] yuliusmataputun1965@gmail.com [3] ewendimabgolocroscketmail.com, [4] dikikurniawan84@gmail.com,[5] kusdiantofkipuncen@gmail.com [6] masrengrobert@yahoo.co.id

Published: Mei, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi tugas pokok guru dalam meningkatkan mutu sekolah di SMA Negeri 1 Dekai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, wakil kepala sekolah bidang humas, dan siswa. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, serta diskusi teman sejawat. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tugas pokok guru berperan penting dalam peningkatan mutu sekolah melalui tujuh aspek utama. Pertama, guru mendidik peserta didik dengan menanamkan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan demokratis. Kedua, guru mengajar dengan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan. Ketiga, guru membimbing peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat, bakat, kecerdasan, dan kematangan emosional. Keempat, guru mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penyampaian tujuan pembelajaran yang selaras dengan Kompetensi Dasar. Kelima, guru melatih peserta didik melalui berbagai kegiatan keterampilan sesuai potensi dan tingkat kemampuan peserta didik. Keenam, guru menilai hasil belajar menggunakan rubrik penilaian yang objektif untuk mengukur capaian akademik dan perubahan perilaku peserta didik. Ketujuh, guru mengevaluasi perkembangan peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dan perilaku selama berada di lingkungan sekolah. Kontribusi penelitian ini memperkaya kajian manajemen dan kepemimpinan pendidikan di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) dengan menunjukkan bahwa implementasi tugas pokok guru tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pedagogis administratif, tetapi juga sebagai strategi transformasional dalam membangun mutu sekolah, karakter peserta didik, kesiapan kerja, kreativitas, serta kemampuan adaptasi lulusan terhadap perkembangan sosial dan tuntutan dunia kerja. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan mutu sekolah di daerah terpencil sangat dipengaruhi oleh integrasi peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan evaluator secara holistik.

Kata kunci: *implementasi tugas pokok guru, mutu sekolah, kepemimpinan pendidikan*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan bangsa karena berperan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), memperkuat daya saing, serta membentuk karakter masyarakat. Dalam konteks Indonesia, fungsi pendidikan ditegaskan dalam

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda utama pembangunan nasional yang harus diwujudkan secara merata, termasuk di wilayah 3T.

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan evaluator peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian, kualitas pelaksanaan tugas pokok guru menjadi faktor penting dalam menentukan mutu pendidikan di sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki hubungan erat dengan peningkatan mutu sekolah dan hasil belajar peserta didik. Penelitian Hattie menunjukkan bahwa efektivitas guru merupakan faktor sekolah yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Selain itu, penelitian terbaru menegaskan bahwa kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian guru menjadi indikator utama dalam membangun pendidikan berkualitas dan berkelanjutan (Darling-Hammond, 2020; OECD, 2023). Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, guru juga dituntut mampu membangun keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perubahan sosial dan dunia kerja.

Dalam perspektif teori profesionalisme pendidikan, guru dipandang sebagai agen transformasi sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Konsep ini sejalan dengan teori *transformational leadership* yang menekankan pentingnya kemampuan pendidik dalam menciptakan perubahan positif melalui motivasi, pembinaan karakter, dan pengembangan potensi peserta didik (Bass & Riggio, 2006). Selain itu, teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial, bimbingan, dan pendampingan guru dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan secara aktif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori peran guru yang menempatkan guru sebagai pusat pengembangan mutu pendidikan melalui tujuh fungsi utama, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Ketujuh fungsi tersebut merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan humanis.

Meskipun berbagai penelitian mengenai profesionalisme guru dan mutu pendidikan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah di wilayah perkotaan atau daerah dengan akses pendidikan yang relatif memadai. Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada kompetensi pedagogik, kinerja guru, atau kepemimpinan kepala sekolah secara umum, namun belum banyak mengkaji implementasi tugas pokok guru secara holistik dalam konteks sekolah di wilayah 3T, khususnya di Papua Pegunungan. Padahal, sekolah di daerah 3T menghadapi tantangan yang berbeda, seperti keterbatasan sarana prasarana, akses pendidikan, kondisi geografis, keterbatasan sumber daya manusia, serta heterogenitas sosial budaya masyarakat, seperti dikatakan Pekei, et al (2024) bahwa literasi digital guru dan siswa serta akses internet belum merata, sehingga pengelolaan Sistem Informasi Manajemen (SIM) belum berdampak secara berarti dalam mempersiapkan lulusan. Selain itu, kajian terdahulu cenderung melihat tugas guru secara administratif dan pedagogis semata, sedangkan penelitian mengenai bagaimana implementasi tugas pokok guru dapat menjadi strategi transformasional dalam meningkatkan mutu sekolah masih terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait implementasi tugas pokok guru dalam konteks peningkatan mutu sekolah di wilayah 3T yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan geografis yang khas.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan perspektif baru mengenai implementasi tugas pokok guru di daerah 3T sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini difokuskan pada SMA Negeri 1 Dekai sebagai salah satu sekolah menengah di wilayah Papua Pegunungan yang menghadapi tantangan kompleks dalam penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi tugas pokok guru dalam meningkatkan mutu sekolah

melalui peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan evaluator peserta didik. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian manajemen pendidikan dan profesionalisme guru di wilayah 3T dengan menunjukkan bahwa implementasi tugas pokok guru tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga adaptif dan transformasional dalam membangun karakter, kreativitas, kesiapan kerja, serta kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perkembangan sosial dan tuntutan dunia kerja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan mutu sekolah di daerah terpencil Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi tugas pokok guru dalam meningkatkan mutu sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan di wilayah 3T yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan geografis yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan makna yang dibangun oleh para informan dalam lingkungan alami penelitian (Creswell & Poth, 2018). Adapun desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada eksplorasi intensif terhadap praktik implementasi tugas pokok guru dalam konteks nyata di sekolah tertentu secara mendalam dan kontekstual (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Dekai. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut berada di wilayah 3T yang menghadapi tantangan pendidikan cukup kompleks, seperti keterbatasan sarana prasarana, kondisi geografis, akses pendidikan, dan ketersediaan sumber daya manusia. Namun demikian, sekolah ini tetap berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui optimalisasi peran dan tugas pokok guru.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Selain itu, penelitian juga melibatkan informan tambahan yang dianggap relevan untuk memperkaya data penelitian. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015). Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan tugas pokok guru dalam proses pembelajaran, pembinaan peserta didik, penilaian, evaluasi, serta upaya peningkatan mutu sekolah. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru, interaksi pembelajaran, budaya sekolah, serta implementasi tugas guru di lingkungan sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti rencana pembelajaran, perangkat evaluasi, program sekolah, laporan kegiatan, dan dokumen administrasi lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan meningkatkan kedalaman data dan memperkuat validitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten. Analisis dilakukan secara simultan bersamaan dengan proses pengumpulan data sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman dan penyesuaian fokus penelitian secara fleksibel.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta memperpanjang waktu pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan *member checking* untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman dan pandangan informan. Teknik tersebut penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Nowell et al., 2017). Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, seperti memperoleh persetujuan informan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memenuhi standar kualitas penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Mendidik

menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Dekai telah melaksanakan tugas pokok dalam mendidik peserta didik melalui pembentukan karakter dan perubahan perilaku secara komprehensif. Guru menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan demokratis dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dicontohkan dalam perilaku guru sehari-hari. Penelitian juga menemukan bahwa kegiatan mendidik menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan tugas guru lainnya, seperti mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru dipandang sebagai figur sentral yang berperan membentuk karakter dan kepribadian siswa sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah secara menyeluruh.

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Mengajar

menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugas mengajar dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, menyampaikan materi sesuai kurikulum, dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Guru berupaya menggunakan metode pembelajaran yang adaptif sesuai kondisi peserta didik dan keterbatasan sarana prasarana sekolah di wilayah 3T. Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran, seperti rendahnya kedisiplinan peserta didik, keterbatasan media pembelajaran, dan minimnya fasilitas laboratorium. Kondisi tersebut memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran berbasis praktik dan pengembangan keterampilan akademik. Namun demikian, guru tetap menunjukkan komitmen profesional dalam menjalankan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Membimbing

menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugas membimbing peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pendampingan akademik maupun nonakademik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan meliputi pramuka, paskibraka, olahraga, seni tari, dan kegiatan keagamaan. Beberapa siswa juga berhasil memperoleh prestasi pada bidang akademik dan nonakademik. Penelitian menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan belum berjalan optimal pada beberapa bidang, khususnya pembinaan olimpiade akademik seperti matematika, fisika, kimia, biologi, dan bahasa Inggris. Selain itu, keterbatasan guru Bimbingan dan Konseling (BK), sarana pendukung, dan faktor keluarga peserta didik menjadi kendala dalam proses pembimbingan. Dalam praktiknya, peran pembimbingan peserta didik lebih banyak dilakukan oleh wali kelas dan guru mata pelajaran karena fungsi guru BK belum berjalan maksimal.

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Mengarahkan

menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugas mengarahkan peserta didik melalui penyampaian tujuan pembelajaran, motivasi belajar, pendekatan psikologis, pendekatan sosial, dan pendekatan pedagogis. Guru berupaya membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi diri sesuai kemampuan masing-masing. Namun demikian, penelitian menemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin, seperti keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung dan kurang fokus selama proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengarahan masih menghadapi tantangan dalam membangun budaya belajar yang tertib dan kondusif. Selain faktor internal siswa, kondisi lingkungan sosial dan rendahnya motivasi belajar juga menjadi faktor penghambat dalam proses pengarahan peserta didik.

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Melatih

menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugas melatih peserta didik melalui kegiatan pengembangan minat dan bakat, baik akademik maupun nonakademik. Bentuk pelatihan dilakukan melalui kegiatan olahraga, seni budaya, paskibraka, dan kegiatan keterampilan lainnya. Namun, penelitian menemukan bahwa pelatihan akademik seperti olimpiade sains dan kegiatan ilmiah remaja belum berjalan optimal. Keterbatasan kerja sama dengan lembaga eksternal, minimnya fasilitas pendukung, dan kurangnya program pelatihan berkelanjutan menjadi hambatan utama dalam pengembangan potensi peserta didik. Meskipun demikian, guru tetap berupaya melatih peserta didik sesuai kondisi dan kemampuan sekolah agar siswa memiliki keterampilan dan rasa percaya diri dalam mengembangkan potensinya.

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Menilai

menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian hasil belajar menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penilaian dilakukan melalui tugas, ulangan harian, ujian semester, observasi sikap, dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Namun demikian, penelitian menemukan adanya praktik penyamarataan nilai rapor secara kolektif yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan sekolah. Kondisi ini menimbulkan persepsi ketidakadilan bagi peserta didik yang memiliki motivasi dan prestasi belajar tinggi. Selain itu, objektivitas penilaian masih menghadapi tantangan akibat faktor kedisiplinan siswa, keterbatasan kontrol pembelajaran, dan pertimbangan sosial tertentu yang memengaruhi proses evaluasi akademik.

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Mengevaluasi

menunjukkan bahwa guru *telah* melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dan perkembangan perilaku peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui penilaian formatif, sumatif, dan evaluasi proses pembelajaran secara berkala. Penelitian juga menemukan bahwa evaluasi terhadap program ekstrakurikuler dan pengembangan akademik belum berjalan optimal. Beberapa program pembinaan siswa belum terlaksana secara konsisten sehingga berdampak pada belum optimalnya peningkatan mutu sekolah. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan akademik tertentu, serta kurangnya evaluasi program berkelanjutan menjadi tantangan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

PEMBAHASAN

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Mendidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Dekai telah menjalankan fungsi mendidik melalui penanaman nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan kemandirian kepada peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan di wilayah 3T, fungsi mendidik menjadi sangat penting karena sekolah berperan sebagai institusi sosial yang turut membangun nilai-nilai kehidupan peserta didik di tengah keterbatasan lingkungan sosial dan pendidikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona bahwa guru memiliki posisi strategis dalam membentuk moral dan karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Linda Darling-Hammond yang menyatakan bahwa kualitas guru berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan sosial peserta didik di era perubahan global dan disrupsi pendidikan (OECD, 2023; UNESCO, 2022). Dalam konteks sekolah di Papua Pegunungan, implementasi tugas mendidik menunjukkan adanya dimensi transformasional guru, yaitu kemampuan guru membangun perilaku positif peserta didik melalui pendekatan humanis dan kultural. Hal ini memperkuat pandangan bahwa profesionalisme guru di daerah terpencil tidak hanya diukur dari kemampuan pedagogik, tetapi juga kemampuan sosial dan moral dalam membina peserta didik secara holistik.

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugas mengajar dengan menyiapkan perangkat pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan adaptasi dan kreativitas dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah wilayah 3T. Penelitian ini mendukung hasil penelitian OECD (2023) yang menjelaskan bahwa sekolah di daerah marginal umumnya menghadapi keterbatasan infrastruktur pendidikan, akses teknologi, dan sumber belajar, sehingga menuntut guru untuk lebih inovatif dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian John Hattie menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru dengan peserta didik dibandingkan faktor sarana semata. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membangun pembelajaran adaptif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil (Darling-Hammond, 2020; Schleicher, 2021) bahkan dikatakan Prasetya et al (2024) bahwa diperlukan mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) ke dalam proses pendidikan untuk menjamin mutu lulusan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kedisiplinan peserta didik dan keterbatasan media pembelajaran masih menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan sekolah, sarana pendidikan, dan kebijakan pemerintah daerah secara berkelanjutan.

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Membimbing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan fungsi membimbing melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pendampingan peserta didik dalam pengembangan minat, bakat, dan kemampuan sosial. Kegiatan seperti pramuka, paskibraka, olahraga, dan seni budaya menjadi media pembinaan karakter serta pengembangan potensi peserta didik di luar kegiatan intrakurikuler. Temuan ini sejalan dengan penelitian UNESCO (2022) yang menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional, kepemimpinan, dan keterampilan kolaboratif peserta didik. Penelitian Fredricks dan Eccles (2021) juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan keterikatan terhadap sekolah. Selain itu, penelitian Mahoney et al. (2020) menjelaskan bahwa program pembinaan nonakademik menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan psikologis peserta didik di lingkungan yang memiliki keterbatasan sosial dan ekonomi. Dikatakan Smith & Brown, (2024) bahwa pembinaan karakter siswa, secara langsung meningkatkan kompetensi lulusan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pembinaan akademik seperti olimpiade sains belum berjalan optimal akibat keterbatasan fasilitas, tenaga pendamping, dan dukungan kelembagaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan akses pengembangan akademik antara sekolah di wilayah perkotaan dan wilayah 3T. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmatif dan penguatan program pembinaan akademik agar peserta didik di daerah terpencil memperoleh kesempatan pengembangan kompetensi yang setara, seperti dikatakan Lelyemin, et al (2023) sekolah dapat menerapkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Paus Yohanes XXIII: (1) Nilai Kebenaran diimplementasikan dengan mempraktikkan kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati; (2) Nilai Kasih diimplementasikan dengan saling menghormati, menghargai, bekerja sama, memberi, solidaritas, menjunjung tinggi hak orang lain, menerima perbedaan; (3) Nilai Kebebasan/Kemandirian diimplementasikan dengan mematuhi peraturan sekolah, belajar berinteraksi, bertanggung jawab, mengakses fasilitas belajar, kebebasan beragama. (4) Nilai Keadilan diimplementasikan dengan menegakkan peraturan, pembiayaan, pendekatan kepada siswa, proses pembelajaran, manajemen kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan hak guru

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Mengarahkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik melalui pendekatan sosial, psikologis, dan pedagogis. Guru berupaya memberikan motivasi belajar, arahan perilaku, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pendampingan guru dalam perkembangan

belajar peserta didik. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dan motivasi dari guru berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar siswa dan keberhasilan akademik (Ryan & Deci, 2020 Selain itu, penelitian OECD (2023) menjelaskan bahwa sekolah yang memiliki budaya suportif dan hubungan positif antara guru dan siswa cenderung menghasilkan lingkungan belajar yang lebih efektif. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dan kurang fokus dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengarahan guru masih menghadapi tantangan akibat pengaruh lingkungan sosial, rendahnya motivasi belajar, serta lemahnya pengawasan keluarga terhadap peserta didik. Oleh sebab itu, penguatan budaya sekolah dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pengarahan peserta didik.

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Melatih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan fungsi melatih melalui pengembangan keterampilan peserta didik dalam bidang olahraga, seni, paskibraka, dan kegiatan nonakademik lainnya. Kegiatan pelatihan tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan fisik, mental, emosional, dan keterampilan sosial peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Bailey et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis aktivitas sekolah mampu meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan kepemimpinan peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis keterampilan dan pelatihan praktis sangat penting dalam membangun kesiapan kerja dan kemampuan adaptasi generasi muda di era globalisasi (World Bank, 2022; UNESCO, 2022). Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pelatihan akademik dan pengembangan keterampilan berbasis sains dan teknologi belum berjalan optimal akibat keterbatasan fasilitas dan minimnya kerja sama dengan lembaga eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan peserta didik di wilayah 3T masih membutuhkan dukungan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan agar peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensinya.

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Menilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian terhadap peserta didik melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menggunakan rubrik penilaian yang disesuaikan dengan proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mengetahui capaian belajar dan perubahan perilaku peserta didik secara objektif. Temuan ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang menekankan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi alat untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik (Brookhart, 2020). Penelitian Black dan Wiliam (2018) menunjukkan bahwa penilaian autentik dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik apabila dilakukan secara objektif dan transparan. Selain itu, penelitian Andrade dan Brookhart (2020) menjelaskan bahwa sistem penilaian yang adil mampu meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab akademik peserta didik. Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya praktik penyamarataan nilai rapor yang dipengaruhi kondisi sosial dan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik penilaian di lapangan dengan prinsip objektivitas dan akuntabilitas pendidikan modern. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik yang memiliki prestasi akademik tinggi.

Implementasi Tugas Pokok Guru dalam Mengevaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkala untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dan perkembangan perilaku peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui penilaian formatif, sumatif, dan evaluasi proses pembelajaran. Temuan ini mendukung pandangan Stufflebeam dan Zhang (2017) yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengetahui efektivitas program pembelajaran dan pengambilan keputusan pendidikan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan sangat penting dalam meningkatkan mutu sekolah dan kualitas pembelajaran (Fullan, 2021; Hargreaves & O'Connor, 2020). Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa evaluasi terhadap program ekstrakurikuler dan pembinaan akademik belum berjalan optimal. Beberapa program sekolah belum dievaluasi secara berkelanjutan sehingga berdampak pada belum maksimalnya peningkatan mutu sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah di wilayah 3T membutuhkan sistem evaluasi

yang lebih terintegrasi, dukungan manajemen sekolah yang kuat, serta kebijakan pemerintah yang berorientasi pada pemerataan mutu pendidikan, diantaranya dapat memaksimalkan peran kepala sekolah untuk memonitoring dan memastikan proses dan pembinaan kompetensi guru melalui supervise secara berkelanjutan (Tanta, et.al, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat kajian tentang profesionalisme guru di wilayah 3T dengan menunjukkan bahwa implementasi tugas pokok guru memiliki dimensi pedagogis, sosial, moral, dan transformasional. Guru di daerah terpencil tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menjaga keberlangsungan pendidikan dalam berbagai keterbatasan struktural dan geografis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi tugas pokok guru di SMA Negeri 1 Dekai secara umum telah berjalan dengan baik dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan di wilayah 3T. Implementasi tersebut tercermin melalui pelaksanaan tujuh tugas utama guru, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam aspek mendidik, guru berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai religius, kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras, kreativitas, kemandirian, dan sikap demokratis. Pada aspek mengajar, guru telah berupaya menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dengan menyiapkan perangkat pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran sesuai tujuan dan kurikulum yang berlaku. Dalam aspek membimbing dan melatih, guru melaksanakan pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan minat serta bakat peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Sementara itu, dalam aspek mengarahkan, guru memberikan motivasi dan arahan belajar melalui pendekatan pedagogis, sosial, dan psikologis agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selanjutnya, dalam aspek penilaian dan evaluasi, guru telah melaksanakan penilaian hasil belajar dan evaluasi perkembangan peserta didik secara berkelanjutan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dan perubahan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, belum optimalnya pembinaan akademik tertentu, rendahnya kedisiplinan sebagian peserta didik, serta belum maksimalnya evaluasi program pengembangan akademik dan ekstrakurikuler.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian tentang profesionalisme guru di wilayah 3T dengan menunjukkan bahwa implementasi tugas pokok guru tidak hanya bersifat administratif dan pedagogis, tetapi juga memiliki dimensi sosial, moral, dan transformasional dalam membangun mutu sekolah. Guru di daerah terpencil berperan sebagai agen perubahan sosial yang menjaga keberlangsungan pendidikan di tengah keterbatasan lingkungan dan infrastruktur pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah dan pemerintah daerah agar memperkuat pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas pendidikan, penguatan program ekstrakurikuler, serta pengembangan sistem penilaian dan evaluasi yang lebih objektif dan transparan. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah dalam membangun budaya belajar yang disiplin dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan memberikan perhatian khusus terhadap sekolah di wilayah 3T melalui pemerataan sarana prasarana, peningkatan akses pelatihan guru, penguatan layanan bimbingan konseling, serta pengembangan program pembinaan akademik dan nonakademik secara berkelanjutan. Sekolah juga perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi program pendidikan agar peningkatan mutu sekolah dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkesinambungan. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah di wilayah Papua Pegunungan atau wilayah 3T lainnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas sehingga temuan penelitian lebih menekankan pada pemahaman kontekstual

dibandingkan pengukuran kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau memperluas lokasi penelitian pada beberapa sekolah di wilayah 3T agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi tugas pokok guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

REFERENCES

Andrade, H., & Brookhart, S. M. (2020). *Classroom assessment as the co-regulation of learning. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 27*(6), 558–570.

Bailey, R., Hillman, C., *Arent, S., & Petitpas, A. (2021). Physical activity: An underestimated investment in human capital? Journal of Physical Activity and Health, 18*(1), 1–9.

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Psychology Press.

Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Classroom assessment and pedagogy. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 25*(6), 551–575.

Brookhart, S. M. (2020). *Classroom assessment and educational measurement* (4th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Darling-Hammond, L. (2020). *Preparing teachers for deeper learning*. Harvard Education Press.

Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2021). *Extracurricular involvement and adolescent adjustment. Educational Psychologist, 56*(1), 1–15.

Fullan, M. (2021). *Leading in a culture of change*. Jossey-Bass.

Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2020). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.

Lelyemin, L., Yulius, M., & Cornelius, T. (2023). Implementation of Character Education Based on the Values of Pope John XXIII. *International journal of multidisciplinary research and analysis*, 06 (09) 4344-4352

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Mahoney, J. L., Vandell, D. L., Simpkins, S., & Zarrett, N. (2020). *Adolescent out-of-school activities*. In *Handbook of Adolescent Psychology* (1, pp. 228–269).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). *Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13.

OECD. (2023). *Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). *Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544.

Pekei, M., Yulius, M., & Cornele, T. (2024). The role of the school principal in the implementation of management information systems to improve educational services at smp negeri 1 tigi deiyai district, central papua province. *Journal of Research Administration*. 6 (1), 6789-6795.

Prasetya, Y. Y., Yansen, A. B., Mzaenul, M., Taufiqulloh, Purwo, S., Siti, H., Muslihati, Hanung, S., & Yulius, M. (2024). Teachers' perception of artificial intelligence integration in learning: A cross-sectional online questionnaire survey. *International Conference on Education and Technology (ICET)*. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs- 4626283/v1

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.

Schleicher, A. (2021). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.

Smith, A., & Brown, K. (2024). Teacher professional development and student competency in vocational high schools. *Journal of Technical Education and Training, 16*(3), 150–165. https://doi.org/10.30880/jtet.2024.16.03.009

Tanta, Patridence, R., Yulius, M., Paul, A., Vando, K. M. (2025) Role of Academic Supervision and Achievement Motivation in Enhancing Teacher Competence: Evidence from Remote Regions in Indonesia. *Eurasian Journal of Educational* Research 116 (2025) 87-104

UNESCO. (2022). *Global education monitoring report 2022: Non-state actors in education*. UNESCO Publishing.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*.
World Bank. (2022). *Education to work transition in developing countries*. World Bank.
Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.